

## MODEL PENGEMBANGAN JARINGAN INTERVENSI BERBASIS MASYARAKAT (IBM) DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI TINGKAT DESA KABUPATEN CIANJUR

Yuti Sri Ismudiyati<sup>1\*</sup>, Jumayar Marbun<sup>2</sup>, Eko Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung – Indonesia. E-mail: [yuti.ismu@gmail.com](mailto:yuti.ismu@gmail.com)

<sup>2</sup> Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung – Indonesia.

### Keywords:

NAPZA, Social, Development Agency Agent

### Journal History

Submitted: 26 August 2024

Accepted: 5 September 2024

Published: 9 September 2024

### Abstract:

Cipendawa Village, located on a tourist route, faces serious challenges related to the circulation and abuse of NAPZA (Narcotics, Psychotropics, and Addictive Substances). Data shows that there are victims of NAPZA abuse among teenagers in this village. One of the main issues is the lack of parental understanding about NAPZA abuse, including its types, distribution methods, and treatment options. Many parents are unaware that their children are using NAPZA, often attributing it to mystical causes, hiding the reality, and not knowing what to do, leaving the victims of NAPZA abuse (KPN) without proper treatment. Recovery Agents (AP) in Cipendawa Village have conducted various interventions to help KPN, such as barista training and catfish farming. However, these interventions are not sustainable, raising concerns that KPN might relapse into using NAPZA. The APs also face difficulties in finding effective solutions to these problems. Despite this, the AP and IMB of Cipendawa Village have become models for other villages, demonstrating good potential and capabilities that can be enhanced to become more competent in their roles as Recovery Agents.

## Pendahuluan

Desa Cipendawa, yang terletak di jalur wisata, menghadapi tantangan serius terkait peredaran dan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Data menunjukkan adanya korban penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja di desa ini, yang menimbulkan kekhawatiran akan masa depan generasi muda dan stabilitas sosial di wilayah tersebut [1].

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang penyalahgunaan NAPZA. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak mereka menggunakan NAPZA, seringkali menganggapnya sebagai masalah mistis atau gangguan spiritual. Hal ini menyebabkan korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan berkelanjutan [2]. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada penyalahgunaan NAPZA membuat banyak keluarga enggan mencari bantuan, yang pada akhirnya memperburuk situasi [3]. Agen Pemulihan (AP) di Desa Cipendawa telah melakukan berbagai intervensi untuk membantu KPN, seperti pelatihan barista dan peternak lele. Namun, intervensi ini tidak berkelanjutan, sehingga ada kekhawatiran bahwa KPN

akan kembali menggunakan NAPZA (relapse). Para AP juga mengalami kesulitan dalam mencari solusi yang efektif untuk masalah ini. Meskipun demikian, AP dan IMB Desa Cipendawa telah menjadi percontohan bagi desa-desa lain, menunjukkan potensi dan kemampuan yang baik untuk ditingkatkan agar lebih kompeten dalam menjalankan peran sebagai Agen Pemulihan [4].

Artikel dari KOMPAS.com (23 Maret 2021) menyebutkan bahwa Kabupaten Cianjur, tempat Desa Cipendawa berada, telah dijadikan Proyek Percontohan Desa Bersih Narkoba. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari penyalahgunaan NAPZA melalui berbagai program pencegahan dan rehabilitasi. Pemanfaatan dana desa juga diarahkan untuk mewujudkan desa bersih narkoba, yang mencakup peningkatan kapasitas AP dalam mengembangkan jaringan dengan berbagai sumber, serta metode dan teknik yang dapat mendukung penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa [5], [6].

Peningkatan kapasitas AP sangat penting dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. AP perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk dapat melakukan intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pemahaman tentang jenis-jenis NAPZA, modus operandi peredaran, serta teknik-teknik rehabilitasi yang sesuai. Selain itu, AP juga perlu mengembangkan kemampuan dalam membangun jaringan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal, untuk mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA [7], [8].

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan kapasitas AP di Desa Cipendawa dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengembangan metode dan teknik yang dapat mendukung intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh AP dalam menjalankan peran mereka sebagai garda terdepan dalam upaya pemulihan dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA di desa tersebut [9], [10].

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di tingkat nasional [11]. Temuan-temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program pencegahan dan rehabilitasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran AP dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan peran tersebut [12]. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa dan di Indonesia secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kapasitas AP, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan sehat, serta generasi muda yang bebas dari penyalahgunaan NAPZA [13]. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan berkelanjutan [14].

## **Methodology**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran dan efektivitas Agen Pemulihan (AP) dalam penanggulangan

penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Setiap metode memiliki tujuan dan kontribusi spesifik dalam mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif [15]. FGD dilakukan untuk mengumpulkan pandangan dan pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA [11], [14]. Peserta FGD meliputi Pemerintah Desa, Agen Pemulihan, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), tokoh masyarakat, korban penyalahgunaan NAPZA (KPN), orang tua, pekerja sosial, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama, tantangan, dan peluang dalam upaya penanggulangan NAPZA, serta untuk merumuskan strategi dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan [16].

Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemangku kepentingan utama, termasuk AP, KPN, dan keluarga mereka, serta pihak-pihak terkait lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih detail tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait penyalahgunaan NAPZA dan upaya pemulihan. Wawancara juga digunakan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan dari berbagai pihak terkait. Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di Desa Cipendawa [14]. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa, termasuk kegiatan yang dilakukan oleh AP dan KPN. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung interaksi sosial, dinamika kelompok, dan praktik-praktik yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dari observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari FGD dan wawancara [17].

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, termasuk laporan, artikel, publikasi, dan data statistik terkait penyalahgunaan NAPZA dan upaya penanggulangannya di Desa Cipendawa. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks historis dan latar belakang yang penting untuk memahami masalah yang sedang diteliti. Selain itu, studi dokumentasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kebijakan dan program yang telah diterapkan, serta untuk mengevaluasi efektivitasnya [18].

## **Hasil dan Pembahasan**

Proses dan strategi yang diterapkan melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, dilakukan dialog untuk membangun relasi dan kepercayaan, serta mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) dan Agen Pemulihan (AP). Dialog ini juga bertujuan untuk menggali kegiatan-kegiatan terbaik yang sudah dilakukan oleh AP di Desa Cipendawa, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi sebagai dasar penyusunan rencana pemecahan masalah. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan masyarakat (community meeting). Selanjutnya, dilakukan kunjungan ke keluarga KPN (home visit) untuk melihat langsung kondisi orang tua dan KPN, serta usaha-usaha yang pernah dilakukan seperti berjualan, barista, dan ternak lele. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dihadapi oleh KPN dan keluarganya.

Asesmen secara partisipatif dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk mengkaji potensi dan sumber yang dimiliki oleh AP dan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang mendukung kegiatan. FGD ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang menghambat perkembangan aktivitas yang telah diupayakan serta kebutuhan untuk meningkatkan upaya yang telah dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu peningkatan kesadaran AP akan kelebihan dan kelemahan mereka (self-awareness) agar termotivasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan praktik terbaik yang sudah dilakukan. FGD ini didukung dengan teknologi Metodologi Asesmen Partisipatif (MPA) dan Diagram Venn.

Rencana pengembangan jaringan AP dalam program rehabilitasi sosial melalui Intervensi Berbasis Masyarakat disusun secara partisipatif. Tujuannya agar upaya yang telah dilakukan oleh AP dalam melakukan rehabilitasi sosial bagi KPN dapat lebih berkembang dan memberikan hasil yang lebih baik. Kegiatan yang telah dilakukan baru mengikutsertakan KPN dalam pelatihan-pelatihan, namun belum ada tindak lanjut karena keterbatasan modal. Selama ini, AP hanya bertumpu pada kekuatan sendiri, padahal dapat mengupayakan dukungan dari berbagai sumber yang ada di wilayah Desa Cipendawa dan sumber lainnya.

AP kesulitan menemukan dan mengakses sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan dengan Teknik Diagram Venn, yaitu teknik untuk mengidentifikasi sumber-sumber beserta potensinya yang dapat digunakan untuk KPN. Setelah itu, AP diajarkan bagaimana mengembangkan jaringan (networking) dengan berbagai sumber agar tercipta kerjasama untuk program KPN. Keterlibatan AP sebagai kunci penanggulangan penyalahgunaan NAPZA melalui strategi Diagram Venn dan pengembangan jaringan diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan, tetapi juga kepercayaan dan motivasi diri AP untuk berupaya lebih baik lagi. Selain itu, dukungan sosial dari sistem sumber akan menambah kemampuan dan motivasi KPN untuk merubah perilaku sehingga pemulihan yang telah terjadi dapat terus dipertahankan dan diharapkan mereka dapat mandiri.

Pelaksanaan pengembangan jaringan dilakukan untuk mengimplementasikan rencana kegiatan yang telah disusun. AP membuat rencana tindak yang akan dilakukan untuk mengembangkan jaringan ke beberapa sumber sesuai dengan hasil Diagram Venn. Evaluasi secara partisipatif dilakukan dengan melibatkan AP, keluarga, dan KPN, sehingga muncul rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab sosial (social responsibility) untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pengembangan jaringan dalam rangka penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa. Teknik pengembangan jaringan terdapat dua Teknik yaitu:

**1. Diagram Venn;**

yaitu mengidentifikasi berbagai sumber yang dapat di jadikan sebagai mitra dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA, dengan langkah Langkah sebagai berikut: Memfasilitasi diskusi organisasi IBM /AP mengenai keberadaan, manfaat, dan peranan berbagai Lembaga, Memfasilitasi diskusi Organisasi IBM/AP untuk memahami hubungan antar lembaga yang ada, Memfasilitasi diskusi organisasi IBM/AP mengenai keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam kegiatan kelembagaan tersebut.

AP dan stakeholder diminta untuk mengidentifikasi berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai mitra kegiatan dengan melihat beberapa aspek penting. Pertama, perlu dijelaskan maksud, tujuan, dan proses kajian kelembagaan. Diskusikan jenis-jenis lembaga yang berhubungan langsung, baik yang ada di dalam maupun di luar lingkungannya, biasanya sampai tingkat kecamatan. Mintalah organisasi IBM/AP untuk menulis daftar nama lembaga tersebut di atas kertas besar. Fasilitasi masyarakat untuk mendiskusikan kegiatan atau program yang telah

dikembangkan oleh masing-masing lembaga. Jelaskan mengenai cara membuat bagan dan sepakati mengenai simbol yang akan digunakan, biasanya menggunakan simbol lingkaran dengan berbagai ukuran. Sepakati tentang pengertian dan kriteria “penting atau bermanfaatnya” suatu lembaga, serta diskusikan pengertian dan kriteria “kedekatan” lembaga.

Selanjutnya, fasilitasi masyarakat untuk memilih besarnya lingkaran sebagai simbol lembaga tertentu yang telah didiskusikan dan dinilai manfaat kegiatannya bagi masyarakat, di mana besarnya lingkaran sesuai dengan besarnya manfaat. Tempatkan lingkaran-lingkaran tersebut di sekitar “lingkaran Organisasi IBM” sesuai dengan “kedekatannya” dengan IBM. Lakukan pemeriksaan kembali tentang ketepatan informasi dari hasil yang diperoleh. Setelah dianggap tepat, lekatkan lingkaran-lingkaran tersebut secara permanen. Diskusikan dan bahas lebih lanjut bagan tersebut, terutama berkaitan dengan masalah dan potensi kelembagaan tersebut, serta kegiatan dan pola hubungan yang diharapkan IBM. Catatlah proses, pendapat, penilaian, dan seluruh informasi selama pembuatan bagan. Cantumkan nama-nama atau jumlah peserta, nama fasilitator, serta tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya tentukan Lembaga yang akan kita lakukan pengembangan jaringan untuk bermitra dengan organisasi IBM, Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan jaringan adalah sebagai berikut :

## 2. *Pengembangan Jaringan (Networking)*

Langkah-langkah dalam pengembangan jaringan melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis data atau informasi tentang masalah dan kebutuhan mendesak yang dirasakan oleh organisasi IBM menggunakan teknik Method Participatory Assessment (MPA). Selanjutnya, mengidentifikasi, menginventarisir, serta memetakan pihak-pihak yang berpotensi sebagai sumber yang dapat dijadikan mitra dengan menggunakan Teknik Diagram Venn. Setelah itu, menyusun dan merumuskan berbagai gagasan dan program yang layak untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah dengan menggunakan Teknik Technology of Participation (ToP).

Langkah berikutnya adalah melakukan tindak lanjut dengan pihak-pihak yang telah ditetapkan sebagai lembaga mitra jaringan kerja menggunakan Teknik Lobbying. Setelah itu, dilakukan kontrak kerja (MoU) secara formal dengan menandatangani dokumen kontrak kerja. Penataan struktur dan pengorganisasian dalam sistem jaringan kerja juga dilakukan, dengan menentukan siapa yang bertanggung jawab atas apa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan rumusan perencanaan program kegiatan yang bersifat partisipatif, di mana rumusan program disusun berdasarkan kesepakatan anggota secara terarah, terencana, dan berkelanjutan.

Terakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi dengan strategi yang melibatkan rapat, pertemuan kasus, lobby, atau terjun langsung ke lapangan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memastikan bahwa pengembangan jaringan berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal.



Gambar 1. Bagan Pengembangan Jaringan IBM Desa Cipendawa

### Validasi Data

Untuk validasi model ini, penulis melakukan wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) dengan aparat pemerintah desa, agen pemulihan, keluarga, KPN, pekerja sosial, dan lembaga yang menjadi target pengembangan jaringan. Materi tentang desain yang mencakup strategi pengembangan jaringan berbasis partisipatif dirasa sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan motivasi untuk merubah masyarakat ke arah keberdayaan [19], [20].

Diagram Venn dapat membantu IBM/AP untuk menyusun strategi yang efektif terkait penanganan penyalahgunaan NAPZA melalui FGD, sehingga dapat meningkatkan kesadaran IBM/AP akan keberadaan lembaga lain sebagai sumber yang dapat dimanfaatkan dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA. Pengembangan jaringan dapat membantu organisasi IBM/AP dalam melakukan kerjasama dengan lembaga lain agar dapat mendukung program penanggulangan penyalahgunaan NAPZA yang selama ini kurang berjalan pada tahapan proses keberlangsungan program, yaitu kewirausahaan bagi KPN setelah mendapatkan pelatihan [10].

Kepala desa menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat dan mengharapkan kepada semua pengurus agen pemulihan semakin bersemangat dan kompeten, serta pengalaman ini akan lebih banyak lagi diterapkan dalam berbagai pertemuan atau rapat desa, terutama dalam perencanaan program pembangunan desa dan berbagai program lainnya. Menurut para pelaksana kegiatan pengembangan jaringan, yaitu AP, pemerintah desa, pekerja sosial, keluarga, dan KPN, kegiatan ini sangat bagus karena membuka kesempatan dan solusi bagi pengembangan program sehingga mendapatkan dukungan dari berbagai lembaga untuk mencapai tujuan program. Mudah-mudahan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga membuka peluang kerjasama dengan lembaga lainnya [21], [22].

Kegiatan ini layak untuk dilanjutkan karena terbukti berdampak positif terhadap KPN dan keluarga KPN untuk memelihara pemulihannya. Para agen pemulihan menunjukkan sikap keterbukaan, keberanian berpendapat, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan jaringan, serta kepercayaan diri untuk berjejaring dengan lembaga lain. Adanya dukungan dari lembaga lain yang ada di desa untuk melakukan perubahan secara bersama-sama dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA juga sangat penting. Selain itu, terdapat kesepakatan untuk mengembangkan dan membantu KPN yang telah mendapat pelatihan kewirausahaan untuk dapat merealisasikannya.

IBM/AP Desa Cipendawa telah dapat mengakses Dinas Sosial dan BNNP Kabupaten Cianjur untuk melakukan tindak lanjut pengembangan kapasitas KPN. IBM/AP akan melanjutkan pertemuan konsultatif ke Dinas Sosial Kabupaten Cianjur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, bahkan menetapkan Bupati Kabupaten Cianjur sebagai Pelindung Agen Pemulihan. Pengurus IBM dan AP lebih yakin bahwa penanggulangan penyalahgunaan NAPZA yang selama ini mandeg tidak tuntas dapat segera diatasi dengan melakukan pengembangan jaringan dengan berbagai lembaga untuk berkolaborasi dalam program. Hal ini ditandai dengan menguatnya motivasi, kepercayaan diri, daya juang, serta kebersamaan dalam rangka upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa.

## **Simpulan**

Pelajaran yang dipetik dari model pengembangan jaringan menunjukkan bahwa proses ini harus diawali dengan asesmen mendalam terhadap masalah dan kebutuhan menggunakan Method Participatory Assessment (MPA). Langkah ini dilanjutkan dengan mengetahui kelembagaan atau sumber-sumber yang ada di lingkungan menggunakan Diagram Venn, serta memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh sasaran kegiatan. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan potensi dan kebutuhan organisasi.

Pengalaman praktisi sangat berharga dalam mempraktikkan teori yang diimplementasikan pada kondisi yang berbeda. Perubahan organisasi dapat berpengaruh pada efektivitas pelayanan terhadap sasaran organisasi, yang pada akhirnya membawa perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dari berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang digunakan, sehingga membawa inovasi dan kreativitas dari para akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan (stakeholders) yang dapat menangani permasalahan.

Keberlanjutan dari model ini memerlukan prasyarat atau unsur-unsur tertentu untuk menerapkan prototipe. Pertama, tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki motivasi dan dedikasi tinggi untuk melakukan pengembangan organisasi. Kedua, kemampuan menjadi role model dalam menggunakan teknik pengembangan jaringan. Ketiga, kemampuan untuk mengembangkan kolaborasi dan relasi yang baik dengan semua pihak (stakeholders). Perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar hasilnya lebih maksimal.

Replikasi dan diseminasi model ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah. Pertama, menentukan dan memahami kondisi organisasi yang akan melakukan pengembangan jaringan. Kedua, membangun kepercayaan (trust building) baik dengan organisasi maupun sistem sumber. Ketiga, memahami target sasaran: siapa saja yang terlibat, siapa yang dipengaruhi, siapa yang tertarik, dan informasi apa yang mereka butuhkan. Keempat, memahami bagaimana reaksi mereka dan apa konsern atau minat mereka. Kelima, menentukan strategi desain yang paling efektif. Keenam, memotivasi target sasaran untuk memberi tanggapan atau masukan. Ketujuh, menentukan waktu yang tepat dalam pengembangan organisasi. Kedelapan, melibatkan para pemangku kebijakan (stakeholders). Kesembilan, kepala desa diharapkan senantiasa menyampaikan keberadaan Agen Pemulihan dengan segala program atau kegiatannya dalam berbagai kesempatan pertemuan atau rapat desa.

Kesimpulannya, pengembangan jaringan organisasi merupakan model yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi program atau kegiatan organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Model ini membawa perubahan perilaku anggota organisasi dan menciptakan dukungan masyarakat (tokoh masyarakat lokal, stakeholders) yang terukur dengan formula yang jelas. Model pengembangan jaringan mampu melakukan pengkajian terhadap strategi dan teknik untuk satu perubahan dalam organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai. Penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Cipendawa harus dilakukan secara kelembagaan dan oleh orang yang memiliki kompetensi (berpengetahuan dan berketerampilan, serta terlatih). Kelembagaan dalam bentuk Agen Pemulihan harus disahkan oleh kepala desa sebagai bentuk legalitas program dan kegiatan penanggulangan NAPZA di Desa Cipendawa. Penanggulangan NAPZA di Desa Cipendawa akan efektif jika dilakukan secara melembaga dan terorganisasi melalui Agen Pemulihan Desa Cipendawa. Pengurus dan anggota Agen Pemulihan Desa Cipendawa secara periodik melakukan pengembangan manajemen kelembagaan dan pengembangan kapasitas SDM (pengetahuan dan keterampilan). Eksistensi Agen Pemulihan secara legal dan formal dalam bentuk Keputusan Kepala Desa, di bawah pelindung Bupati Kabupaten Cianjur. Pelaksanaan program dan kegiatan Agen Pemulihan Desa Cipendawa didukung oleh alokasi anggaran dana desa dan dilakukan pendampingan oleh pekerja sosial dari Yayasan Penuai Cianjur

### ***Conflict of Interests***

Keterangan tentang cara mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai Prototipe: PPM Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung: 1. Yuti Sri Ismudiyati (081223818878), Jumayar Marbun (08122354797), dan Eko Gunawan Wibisono (08122349947). D/A Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.



## Daftar Pustaka

- [1] E. R. Prasmala, A. Munawwaroh, and ..., "Penyuluhan Napza Terhadap Kesehatan Bagi Siswa Smp Bhakti Terpadu Kota Malang, Jawa Timur," *Anfatama.J. ....*, 2023.
- [2] P. D. S. Sitanggang and H. Siregar, "Optimalisasi Refungsionalisasi Penyalahguna Napza Di Panti Rehabilitasi Dengan Pendekatan Direktif, Kognitif, Dan Psikososial," *ARSYJ. Apl. Ris. ....*, 2022.
- [3] E. S. Susilawati, T. Riasih, and ..., "The needs of community-based integrated child protection in West Java, Indonesia," *Res. Soc. ....*, 2019.
- [4] S. F. Azzahroo and E. Susilowati, "Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reintegrasi Korban Penyalahgunaan Napza Di Ipwl Bumi Kaheman Kabupaten Bandung," *J. Ilm. ....*, 2020.
- [5] B. Pranoto, D. Chalidyanto, and ..., "Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Napza pada Remaja," ... *FORIKES"(Journal ....*, 2023.
- [6] L. B. Simatupang, "Penanggulangan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Terhadap Pelajar di Kabupaten Labuhanbatu," *Acad. J. Pengabd. Kpd. ....*, 2023.
- [7] R. Fadilah, A. S. Muliani, and ..., "ANALISIS KASUS PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA PASIEN REHABILITASI BNN SUMATERA UTARA," *J. Media ....*, 2024.
- [8] R. R. Pratama, R. Amelia, and ..., "Edukasi Dan Skrining Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya NAPZA Dan Alkohol Bagi Remaja Di Masjid Maryam Ranah," *J. ....*, 2024.
- [9] O. V. T. Utami, C. Wiguna, and ..., "Implementasi dan Pengukuran Pengalaman Pengguna Sistem Informasi Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA Menggunakan HEART Framework," *Sist. J. ....*, 2021.
- [10] M. Soelton, F. Apriani, T. Wahyono, H. Arief, and ..., "Conceptualizing the role of organizational performance and good corporate governance in Social Welfare Institutions Banten–Indonesia," ... *J. Innov. ....*, 2021.
- [11] M. I. F. Haecal, H. Fikra, and W. Darmalaksana, "Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam," vol. 8, pp. 73–92, 2022.
- [12] A. Azmiardi, "Standar Pelayanan Minimal Rehabilitasi Napza di Indonesia," *J. Ilmu Kesehat. Easy. Berk. ....*, 2021.
- [13] M. I. F. Haecal, "ANALISIS FENOMENA SOSIAL PADA SISWA SD NEGERI 2 DESA SANDING DI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR," *Pekerj. Sos. ....*, 2022.
- [14] M. I. F. Haecal, "The Meaning of al-Hikmah in the Tafsir of Surah Luqman Verse 12: A Comparative Analysis Study of Tafsir Nusantara by Bisri Mustafa and Quraish Shihab," *FOKUSJ. Kaji. Keislam. dan ....*, 2023.
- [15] E. Susilowati, *E-Case Management in Handling Child Victims of Violence in Indonesia*. researchgate.net, 2021.
- [16] A. Huraerah, E. Susilowati, A. Rusmana, N. Kurniasih, and ..., "The Principles of Justice in the Application of National Health Insurance Program for the Poor People in Indonesia," *Migr. ....*
- [17] E. Susilowati, M. Soelton, H. Yusuf, and ..., "Transgender people in Indonesia: how do they overcome their personal adjustment toward stress?," *J. Ethn. ....*, 2024.
- [18] H. Patilima, E. Susilowati, A. B. Santoso, and A. Ritonga, *Modul Dasar Pelatihan Konvensi Hak Anak dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan Eksploitasi Terhadap Anak. ... Pemberdayaan Perempuan dan ...*, 2019.
- [19] J. A. Salsabila, E. Susilowati, and E. Hambali, "Pengasuhan Alternatif Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Bandung Kota Bandung," *Prakt. Pekerj. Sos. dengan Individu dan ....*, 2021.
- [20] M. I. F. Haecal and D. Rusmana, "Historical Conception According To The Natural Malay Tafsir of Turjuman al-Mustafad: a Tafsir Study of The Nusantara," *Al-Risalah. J. Ilmu Syariah dan Huk.*, vol. 22, no. 1, pp. 78–92, 2022.
- [21] Y. Nurdiantami, S. A. Aulia, and ..., "Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja," *J. ....*, 2022.
- [22] S. Wahyuni, K. Rawitri, B. N. Sumantri, D. L. Viana, and ..., "Strategi Sosialisasi Pendidikan Anti Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di Era Modern: Studi Kasus Pada SMPN 1 Tebing Syahbandar," *ULIL ALBABJ. Ilm. ....*, 2024.